

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap lulusan Perguruan Tinggi tentu mempunyai harapan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat selama studi sebagai salah satu pilihan untuk berprofesi. Secara realitas ada tiga pilihan yang kemungkinan akan dialami lulusan Perguruan Tinggi setelah menyelesaikan studinya. Pertama, menjadi pegawai atau karyawan perusahaan swasta. Badan Usaha Milik Negara atau pegawai negeri. Kedua, kemungkinan menjadi pengangguran intelektual karena sulit atau sengitnya persaingan atau semakin berkurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan latar belakang studinya karena banyaknya perusahaan yang bangkrut akibat krisis moneter seperti yang sekarang melanda Negara Indonesia. Ketiga, membuka usaha sendiri (berwirausaha) di bidang usaha yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama studi di Perguruan Tinggi.

Namun, dari tiga kemungkinan tersebut, kemungkinan ketiga merupakan pilihan alternatif yang paling memungkinkan dan terbuka bagi lulusan Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena pilihan pertama, yaitu menjadi pegawai pemerintah atau perusahaan swasta semakin sulit dan kecil peluangnya akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan sehingga banyak perusahaan yang bangkrut. Demikian juga pilihan menjadi pegawai pemerintah terasa semakin kecil peluangnya, karena banyaknya pesaing atau peserta yang mengikutinya sehingga

kecil kemungkinannya. Apalagi pilihan kedua, yaitu menjadi pengangguran intelektual pasti tidak akan dipilih oleh lulusan Perguruan Tinggi, sebab risiko psikologis pribadi yang harus ditanggung oleh yang bersangkutan sangat besar. Oleh karena itu, pilihan untuk berwirausaha merupakan pilihan yang sangat tepat dan logis, sebab selain peluang lebih besar untuk berhasil, hal ini sesuai dengan program pemerintah dalam percepatan penciptaan pengusaha kecil dan menengah yang kuat dan bertumpu pada ilmu pengetahuan dan teknologi sedang digalakkan.

Dilihat dari tingkat pendidikan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja yang menganggur hingga Agustus 2010 mencapai 8.319.779 orang, yaitu terdiri dari jumlah pengangguran terbanyak adalah lulusan SMA (Umum dan Kejuruan) hingga mencapai 3.344.315 orang, lulusan SMP menduduki peringkat kedua jumlah pengangguran terbanyak yaitu mencapai 1.661.449 orang, lulusan SD sebanyak 1.402.858 orang, lulusan Diploma I/II/III/Akademi sebanyak 443.222 orang, yang tidak sekolah sebanyak 757.807 orang, dan sungguh sangat mengejutkan terdapat pengangguran lulusan perguruan tinggi, yang dapat dikatakan jumlahnya tidak sedikit dan hampir sama dengan pengangguran yang tidak bersekolah yaitu berjumlah 710.182 orang. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Angkatan kerja yang menganggur tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Asumsi yang terdapat dalam masyarakat bahwa banyaknya lulusan sarjana akan mengurangi jumlah pengangguran tidak berlaku saat ini jika kita melihat kenyataan di atas. Dibutuhkan pembentukan lapangan pekerjaan baru agar dapat mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Peranan kewirausahaan dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa amatlah penting yaitu menumbuhkan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Hampir sebagian besar pekerjaan saat ini, diciptakan oleh perusahaan ukuran kecil dan menengah yang bertindak secara kewirausahaan untuk meningkatkan penjualan dan pekerjaan mereka. Sebaliknya ditengah resesi global yang berlangsung dewasa ini, banyak perusahaan besar memperkecil atau mengurangi jumlah pekerja untuk bertahan dari kebangkrutan dan efisiensi biaya operasi (Hisrich & Peters dalam Cahyono [2010]).

Menurut Pappas dan Hirschey dalam Priyambodo (2010:2) di Negara maju seperti Amerika Serikat, tampilnya wirausaha yang tangguh telah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Wirausaha melalui usahanya telah mampu menyerap angkatan kerja dan memberikan kesejahteraan kepada seluruh komponen perusahaan, yang meliputi: pemegang saham, karyawan, pelanggan, supplier, masyarakat umum, dan pemerintah. Pemegang perusahaan memperoleh kontribusi melalui laba yang diperoleh perusahaan, karyawan memperoleh penghasilan dari kegiatan produksi dan manajemen perusahaan, masyarakat mampu memperoleh barang dan jasa dengan mudah dan pemerintah memperoleh pajak dan devisa. Secara keseluruhan kontribusi ini pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat karena komponen perusahaan pada dasarnya adalah warga masyarakat dan pajak yang dipungut pemerintah selanjutnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan umum dan infrastruktur.

Disisi lain, devisa yang dihasilkan akan mampu meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan perekonomian Negara. Apabila Indonesia mampu melahirkan wirausaha – wirausaha tangguh seperti diatas, bukan pengusaha yang besar karena fasilitas, kolusi, dan korupsi niscaya sebagian permasalahan ekonomi bahkan sosial dan politik dapat diatasi. Kehadiran pengusaha tangguh, baik sebagai pengusaha besar, sedang maupun kecil dalam pasar yang sehat akan mampu menciptakan nilai tambah barang dan jasa, meningkatkan daya saing, meningkatkan pertumbuhan dan kemandirian ekonomi nasional, meningkatkan produktivitas serta menciptakan efisiensi sumber daya alam (Indarti dan Rostiani,2008).

Dalam hubungannya dengan alasan dan pertimbangan di atas, mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin – pemimpin bangsa masa depan, sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah dan idelisme yang terbentuk, lulusan Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya lulusan Perguruan Tinggi hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran yang pada hakekatnya merupakan beban pembangunan.

Menurut Heinonen dan Poikkijoki dalam Suryadi, dkk (2007) tantangan utama dari pendidikan kewirausahaan adalah bagaimana memfasilitasi proses belajar-mengajar untuk mendukung proses menuju kewirausahaan. Kurikulum universitas pada umumnya, tidak memuat banyak elemen kewirausahaan. Metode

pengajaran tradisional, dosen, tinjauan literatur, ujian dan banyak lagi tidak memunculkan minat kewirausahaan. Pendidikan hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan dan intelektual, dimana pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada kemanusiaan secara keseluruhan (termasuk perasaan, nilai dan minat) meskipun itu semua digunakan dalam pengambilan keputusan irasional serta sebagai bagian dari masyarakat luas.

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha – wirausaha muda yang potensial, sementara mereka berada di bangku sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha – wirausaha masa depan (Indarti dan Rostiani,2008).

Kewirausahaan yang biasa disebut juga wirausaha diyakini memberikan sejumlah manfaat, diantaranya adalah dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dengan jalan meningkatkan kemampuan wirausaha sendiri, memberikan banyak lowongan pekerjaan, menawarkan berbagai produk dan jasa kepada konsumen, dan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah. Di Indonesia, kesadaran warga Negara untuk berwirausaha tumbuh dengan cepat. Sejumlah alasan seseorang untuk menjadi wirausaha, diantaranya adalah dorongan untuk mandiri, keadaan ekonomi yang memaksa mereka untuk berwirausaha, korban

PHK, sulitnya mencari pekerjaan dan banyaknya pengangguran, faktor orang tua atau keluarga (Sisnuhadi dan Wijaya, dalam Priyambodo 2010).

Perguruan Tinggi sebagai salah satu wadah pendidikan yang dapat membekali para mahasiswanya untuk menjadi wirausaha melalui mata kuliah Kewirausahaan. Sejumlah aktivitas telah dilakukan pada mata kuliah ini, yaitu tentang teori – teori kewirausahaan, praktek lapangan kewirausahaan. Dengan melakukan aktivitas itu semua, diharapkan dapat menumbuhkan minat para mahasiswa untuk menjadi wirausaha setelah mereka diwisuda..

Mengetahui keadaan tersebut, dapat terlihat adanya peluang besar untuk mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan. Pengembangan ini perlu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda terutama pada saat mereka menempuh pendidikan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis upaya-upaya perguruan tinggi untuk mengembangkan minat berwirausaha pada mahasiswanya. Di mana dalam pengembangan kewirausahaan ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Bila faktor-faktor tersebut dikembangkan, maka proses kewirausahaan akan berlangsung dengan cepat, sebaliknya bila kurang dikembangkan akan menyebabkan suatu (penundaan) yang akan menghambat proses kewirausahaan.

Penundaan tersebut dapat dipercepat dengan upaya-upaya perguruan tinggi yang mendukung, selain itu juga perlu ada sarana yang mendukung upaya-upaya tersebut, yaitu dengan adanya inkubator yang diharapkan akan membantu

dalam penyediaan dana untuk mendukung upaya-upaya perguruan tinggi untuk mengembangkan minat mahasiswa berwirausaha.

Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Turker dan Selcuk (2008) menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan struktur mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa di Turki. Namun faktor relasional menunjukkan bahwa faktor ini tidak mempengaruhi minat kewirausahaan pada mahasiswa. Indarti dan Rostiani (2008) meneliti tentang minat mahasiswa Indonesia, Jepang dan Norwegia terhadap kewirausahaan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa pada mahasiswa ketiga Negara, 2) efikasi diri mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Norwegia tetapi tidak mempunyai pengaruh pada mahasiswa Jepang, 3) kesiapan instrumen atau lingkungan hanya mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Norwegia dan tidak mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang, 4) *gender* dan usia yang lebih muda tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa ketiga negara, 5) latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis tidak mempunyai pengaruh terhadap minat kewirausahaan mahasiswa Indonesia dan Jepang, sebaliknya minat kewirausahaan pada mahasiswa Indonesia dengan latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi bahkan lebih rendah, 6) pengalaman kerja mempengaruhi minat kewirausahaan pada mahasiswa Norwegia, tetapi tidak mempunyai pengaruh terhadap mahasiswa Indonesia dan Jepang. Sumarni (2006) meneliti tentang pengaruh konsep diri, prestasi belajar dan lingkungan terhadap minat berwirausaha pada SMK Negeri 2 Semarang. Dari

hasil temuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yaitu 1) Dilihat dari hasil analisis data ternyata konsep diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha, 2) dilihat dari lingkungan keluarga ternyata memberikan pengaruh terhadap konsep diri dan minat berwirausaha.

Penelitian ini memfokuskan pada minat kewirausahaan mahasiswa dengan menganalisis dari adanya dukungan pendidikan, struktural dan relasional dengan konteks gender, pengalaman kerja, dan latar belakang mahasiswa sebagai variable dummy. Dengan adanya variabel-variabel tersebut diharapkan dapat mengetahui pengaruh minat kewirausahaan terhadap mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dukungan pendidikan mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?
2. Apakah dukungan struktural mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?
3. Apakah dukungan relasional mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?
4. Apakah gender mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?
5. Apakah pengalaman kerja mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?
6. Apakah latar belakang mahasiswa mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?

7. Apakah pendidikan, struktural, relasional, gender, pengalaman kerja, dan latar belakang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada intensionalitas mahasiswa.
2. Populasi didasarkan pada persepsi mahasiswa dari dua universitas negeri dan dua universitas swasta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh dukungan struktural terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan relasional terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.
4. Untuk mengetahui pengaruh gender terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.
6. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang mahasiswa terhadap minat kewirausahaan mahasiswa.

7. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan , struktural, relasional, gender, pengalaman kerja, dan latar belakang terhadap minat kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Tingkat Perguruan Tinggi.
Dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pendidikan atau pengetahuan mengenai keinginan berwirausaha pada kalangan mahasiswa.
2. Bagi Universitas Trunojoyo
Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan skripsi ini. Serta sebagai Dharma Bhakti terhadap perguruan tinggi khususnya Fakultas Ekonomi Trunojoyo.
3. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sama, sehingga hasil penelitian tersebut akan menjadi lebih sempurna.